

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bicara masalah kemiskinan bukan merupakan kasus baru, melainkan merupakan isu yang seolah abadi sepanjang zaman. Betapa menggelisahkan, pada era yang sudah semakin canggih, kemiskinan masih saja tetap dominan, bahkan kemajuan zaman yang diekspresikan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan modernitas, di satu sisi hanyalah memberikan kontribusi kesejahteraan pada sebagian kecil penduduk dunia. Sedangkan kejayaan sebagian kecil manusia di belahan bumi ini sering kali menelan dan mengurbankan sebagian besar manusia lainnya ke lembah kemiskinan (Sulistiyani, 2017: 3).

Pandangan orang luar terhadap orang miskin sebagai manusia yang boros, malas, fatalistik, dungu, bodoh dan yang bertanggung jawab atas kemiskinannya. Namun dalam beberapa studi kasus menunjukkan bahwa orang-orang miskin itu pekerja keras, cerdas dan ulet. Itu semua dilakukan oleh orang miskin untuk dapat bertahan hidup dan melepaskan diri dari kemiskinan (Chambers, 1987: 137).

Permasalahan kemiskinan yang dihadapi Indonesia bukan menjadi hal tabu lagi untuk dibahas secara terbuka baik oleh pihak pemerintah maupun seluruh masyarakat, dimana program-program dan kebijaksanaan yang konkret untuk memerangi kemiskinan itu sendiri masih belum cukup. Hal ini disebabkan oleh luasnya wilayah Indonesia yang menunjukkan betapa beragamnya kondisi kemiskinan itu sendiri, sehingga tidak mudah menyusun program-program dan proyek-proyek penanggulangan kemiskinan dalam bentuk program atau proyek

nasional. Meskipun demikian, Pemerintah telah bertekad melaksanakan proyek – proyek yang berorientasi pada penanggulangan kemiskinan (Sajogyo, 1995: 56).

Penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat statistik) menunjukkan bahwa penduduk miskin di bulan Maret 2019 yaitu 9,41 persen. Jumlah penduduk miskin di Bulan Maret 2019 berjumlah sekitar 25,14 juta penduduk, berkurang sebanyak 0,53 juta penduduk di Bulan September 2018. Untuk jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan di Bulan September 2018 menunjukkan angka 6,89 persen , dan turun menjadi 6,69 persen di Bulan Maret 2019. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk miskin di daerah perkotaan di Bulan Maret 2019 berjumlah sekitar 9,99 juta penduduk. Sedangkan jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan di Bulan Maret 2019 sebanyak 12,85 persen atau sekitar 15,15 juta penduduk. ( [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses pada 4 September 2019).

Untuk menurunkan angka kemiskinan setiap tahunnya, pemerintah berupaya mengatasi kemiskinan dengan berbagai cara. Salah satunya memberikan bantuan sosial kepada masyarakat miskin. Program-program bantuan sosial untuk rakyat mencakup Program Indonesia Pintar (PIP), Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS), Program Keluarga Harapan (PKH), & Bansos Rastra/Bantuan Pangan Non Tunai. Bantuan pemerintah untuk masyarakat miskin salah satunya adalah Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disingkat PKH. Program Keluarga Harapan di Indonesia mulai dilaksanakan pada tahun 2007. Program Keluarga Harapan merupakan program untuk keluarga miskin dan memiliki syarat tertentu untuk bisa mendapatkan bantuan tersebut. Program bantuan miskin ini secara

internasional disebut dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT). Bantuan PKH ini dikatakan bantuan tunai bersyarat karena bantuan ini tidak bisa didapatkan oleh semua orang. Hanya orang tertentu yang memiliki persyaratan yang cukup berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan juga penerima bantuan PKH harus melaksanakan kewajibannya selama menerima bantuan PKH.

Program Keluarga Harapan merupakan upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan, mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat miskin sekaligus upaya memotong rantai kemiskinan melalui program bantuan bersyarat. PKH akan memberikan *income effect* kepada keluarga penerima manfaat bantuan melalui pengurangan beban pengeluaran rumah tangga secara jangka pendek. Untuk jangka panjang PKH mampu memutus rantai kemiskinan antar generasi melalui peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan. Dengan Program Keluarga Harapan diharapkan peserta PKH dapat memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pelayanan sosial dasar berupa pelayanan kesehatan, pendidikan, pangan, dan gizi sehingga dapat meminimalkan kesenjangan sosial, ketidakberdayaan, dan keterasingan sosial (Buku Saku Pendamping PKH Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial, Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial, 2017: 1).

Program Keluarga Harapan di atur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 1 Tahun 2018 yang ditetapkan untuk mendukung pelaksanaan penyaluran program perlindungan sosial yang terencana, terarah, dan berkelanjutan dalam bentuk Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai bantuan

sosial bersyarat. Tujuannya adalah untuk meringankan beban pengeluaran sehari-hari dan juga meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan agar ekonomi keluarga miskin lebih baik kedepannya dan bisa mandiri tanpa harus mengharapkan bantuan pemerintah. Hal yang harus diperbaiki untuk mengurangi kemiskinan tersebut adalah dengan memperbaiki akses pendidikan kepada anak usia sekolah seperti wajib belajar 12 tahun. Perbaiki akses kesehatan seperti ibu hamil, ibu menyusui, kesehatan balita agar tumbuh kembangnya menjadi lebih baik dan juga memperbaiki akses kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin. Penyaluran bantuan sosial PKH diberikan berupa uang kepada keluarga miskin. (pkh.kemensos.go.id diakses pada 4 November 2019).

Tujuan Program Keluarga Harapan atau PKH adalah meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan, menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan dan, mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada keluarga penerima manfaat (Pedoman Pelaksana PKH Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019: 25).

Sasaran Program Keluarga Harapan adalah KPM yang memenuhi syarat. Kriteria komponen peserta PKH terdiri atas : a.) kriteria komponen kesehatan meliputi ibu hamil/menyusui dan 2 anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun b.) kriteria komponen pendidikan meliputi ; anak SD/MI atau sederajat;

anak SMP/MTs atau sederajat; anak SMA/MA atau sederajat; anak usia 6 sampai 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun c.) kriteria komponen kesejahteraan sosial meliputi; lanjut usia mulai dari 60 tahun; penyandang disabilitas sosial (Pedoman Pelaksana PKH Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019: 26).

PKH merupakan bantuan sosial tunai bersyarat untuk keluarga miskin yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Barat. Berikut jumlah keluarga penerima manfaat bantuan Program Keluarga Harapan di Provinsi Sumatera Barat :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah KPM PKH Provinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 2018 dan 2019**

No	Kabupaten/Kota	Tahun	
		2018	2019
1	Agam	16.351	16.537
2	Dharmasraya	16.597	4.920
3	Kepulauan Mentawai	8.039	4.485
4	Kota Bukittinggi	2.509	1466
5	Kota Padang	17.284	18.194
6	Kota Padang Panjang	17.290	1.180
7	Kota Pariaman	6.029	2.425
8	Kota Payakumbuh	17.937	3.884
9	Kota Sawah Lunto	17.965	919
10	Kota Solok	5.085	1.820
11	Lima Puluh Kota	1.869	17.521
12	Padang Pariaman	20.289	16.755
13	Pasaman	17.615	12.704
14	Pasaman Barat	4.181	16.086
15	Pesisir Selatan	12.677	15.512
16	Sijunjung	919	7.770
17	Solok	5.224	15.842
18	Solok Selatan	1.322	5.766
19	Tanah Datar	1.665	17072
<b>Jumlah</b>		<b>190.847</b>	<b>180.858</b>

Sumber: UPPKH Provinsi Sumatera Barat, November 2019

Berdasarkan data di atas jumlah keluarga penerima bantuan PKH tahun 2018 sebanyak 190.847 KPM dan pada Bulan Mei tahun 2019 sebanyak 180.858 KPM artinya terdapat penurunan jumlah keluarga penerima bantuan PKH.

Keluarga penerima manfaat PKH tidak akan selamanya mendapatkan bantuan PKH. Peserta PKH yang masih memenuhi kriteria dan persyaratan peserta PKH dimungkinkan akan menerima bantuan maksimal selama 6 tahun. Semua KPM PKH akan di data ulang kembali apakah masih layak mendapatkan bantuan atau tidak layak lagi mendapatkan bantuan PKH. Aspek yang dilihat yaitu dari status kepesertaan dan juga status sosial ekonomi penerima bantuan PKH. Penilaian di lakukan oleh pendamping PKH dan juga administrator pangkalan data PKH di daerah kota atau kabupaten. Setelah dilakukan penilaian ulang maka akan ada transformasi kepesertaan PKH. Transformasi kepesertaan PKH ini merupakan proses untuk menentukan KPM PKH berstatus transisi atau graduasi.

Transisi merupakan kondisi KPM PKH yang masih layak dan memenuhi persyaratan, memiliki kriteria komponen, dan status ekonomi miskin untuk menerima bantuan kembali. KPM PKH dengan status transisi akan diberikan penambahan waktu sebagai peserta PKH dengan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta PKH lainnya. KPM PKH pada masa transisi ditingkatkan kapasitasnya untuk dipersiapkan ketika tidak mendapatkan bantuan PKH dan benar-benar mampu secara ekonomi, mandiri dan tidak bergantung lagi dengan bantuan pemerintah lainnya. (Pedoman Pelaksana PKH Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019: 48).

Graduasi dalam bantuan PKH terdiri atas graduasi alamiah dan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi. Graduasi alamiah merupakan berakhirnya masa kepesertaan KPM PKH akibat kriteria bantuan tidak terpenuhi lagi. Sedangkan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi yaitu berakhirnya kepesertaan KPM karena ekonominya sudah membaik berdasarkan penilaian dari sosial ekonomi peserta PKH (Pedoman Pelaksana PKH Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019: 48).

Selain graduasi alamiah dan juga graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi terdapat graduasi mandiri. Graduasi mandiri adalah graduasi yang disebabkan oleh peserta PKH mengundurkan diri secara sukarela dengan menandatangani surat pernyataan graduasi. Tidak semua peserta PKH ingin keluar secara pribadi atau graduasi secara mandiri. Memang dibutuhkan kesadaran dari KPM dan juga perlunya pemberian motivasi dari pendamping agar KPM mau keluar secara sukarela, karena salah satu indikator keberhasilan Program Keluarga Harapan adalah terciptanya banyak KPM PKH yang mampu secara ekonomi, sejahtera dan tidak bergantung lagi dengan bantuan yang diberikan pemerintah.

Graduasi Mandiri PKH juga terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Berikut data graduasi mandiri KPM PKH di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 :

**Tabel 1.2**  
**Jumlah KPM Graduasi Mandiri**  
**Peserta PKH Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah KPM
1	Agam	302
2	Dharmasraya	238
3	Kota Bukittinggi	42
4	Kota Pariaman	21
5	Kota Solok	78
6	Lima Puluh Kota	361
7	Padang	44
8	Padang Panjang	60
9	Padang Pariaman	45
10	Pasaman	35
11	Pasaman barat	194
12	Payakumbuh	56
13	Pesisir Selatan	66
14	Sawah Lunto	1
15	Sijunjung	58
16	Solok	27
17	Solok Selatan	55
18	Tanah Datar	216
19	Mentawai	0
	<b>Jumlah</b>	<b>1899</b>

*Sumber Data : UPPKH Provinsi Sumatera Barat, Desember 2019*

Berdasarkan data graduasi mandiri di Provinsi Sumatera Barat tersebut, angka graduasi mandiri paling banyak terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan 361 KPM PKH yang graduasi secara mandiri. Untuk lebih jelas berikut data graduasi mandiri di Kabupaten Lima Puluh Kota :

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Graduasi Mandiri Peserta PKH Kabupaten Lima Puluh Kota Dari**  
**Bulan Januari s.d. Desember Tahun 2019**

No	Kecamatan	Jumlah KPM Graduasi
1	Akabiluru	10
2	Bukit Barisan	81
3	Guguak	15
4	Gunuang Omeh	7
5	Harau	74
6	Kapur IX	17
7	Lareh Sago Halaban	51
8	Luak	21
9	Mungka	14
10	Pangkalan Koto Baru	10
11	Payakumbuh	45
12	Situjuah Limo Nagari	7
13	Suliki	8
<b>Total</b>		<b>361</b>

*Sumber : UPPKH Kabupaten Lima Puluh Kota, Desember 2019*

Berdasarkan data graduasi mandiri di Kabupaten Lima Puluh Kota, KPM PKH yang graduasi secara mandiri banyak terjadi di Kecamatan Bukit Barisan dengan jumlah 81 KPM. Untuk lebih jelas berikut data graduasi mandiri di Kecamatan Bukit Barisan :

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Graduasi Mandiri Peserta PKH Kecamatan Bukit Barisan**  
**Kabupaten Lima Puluh Kota Dari Bulan Januari s.d. Desember Tahun 2019**

No	Nagari	Jumlah KPM
1	Banja Laweh	3
2	Baruah Gunuang	2
3	Koto Tengah	5
4	Mack	62
5	Sungai Naniang	9
<b>Total</b>		<b>81</b>

*Sumber : Data Base PPKH Kabupaten Lima Puluh Kota, Desember 2019*

Data graduasi mandiri di atas menunjukkan bahwa jumlah graduasi mandiri PKH di Kecamatan Bukit Barisan paling banyak terjadi di Nagari Maek dengan 62 KPM. Fenomena graduasi mandiri ini tentu menarik untuk diteliti, karena pada saat ada bantuan pemerintah seperti PKH, dan pada saat peserta PKH melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status kepesertaannya, namun masih ada keluarga yang sedang menerima bantuan tersebut keluar dari kepesertaannya sebagai penerima bantuan PKH secara sadar dan suka rela atau yang disebut dengan graduasi mandiri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada pelaksanaan Program Keluarga Harapan terdapat sistem graduasi yaitu penerima PKH tidak mempunyai hak untuk menerima bantuan PKH. Kategori graduasi terdiri atas graduasi alami dan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi. Selain dua sistem graduasi tersebut, terdapat graduasi mandiri dari PKH. Peneliti tertarik untuk meneliti graduasi mandiri ketimbang dua jenis graduasi PKH yaitu alami dan pemutakhiran sosial ekonomi. Graduasi alami keluar karena tidak memiliki syarat untuk menerima bantuan PKH baru keluar dari kepesertaan dan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi keluar karena proses penilaian kembali dan dinyatakan mampu secara ekonomi dan di graduasi. Banyak masyarakat ingin memperebutkan bantuan untuk orang miskin seperti PKH dan banyak juga keluarga yang telah menerima bantuan PKH mempertahankan status kepesertaannya dengan cara pura pura miskin. Namun, ada peserta PKH yang memutuskan untuk keluar atas kehendak dirinya sendiri atau yang disebut dengan graduasi mandiri, maka dari itu rumusan masalah

penelitian ini adalah “ *Bagaimana Motif Peserta Program Keluarga Harapan Melakukan Graduasi Mandiri ?*”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengidentifikasi motif peserta PKH melakukan graduasi mandiri di Nagari Maek Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi because motif peserta PKH melakukan graduasi mandiri di Jorong Koto Tinggi I, Nagari Maek, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mengidentifikasi in order to motif peserta PKH melakukan graduasi mandiri di Jorong Koto Tinggi I, Nagari Maek, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik dapat memberikan kontribusi sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khusus nya jurusan Sosiologi terutama pada bidang pengentasan kemiskinan atau Sosiologi Kemiskinan dan juga dapat memberikan bahan masukan dan rujukan

bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang graduasi mandiri dari program keluarga harapan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan bahan masukan kepada pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dalam menyusun dan membuat kebijakan daerah khususnya yang berkaitan dengan program pengentasan kemiskinan. Keluarga yang keluar secara suka rela dengan kesadarannya dari program keluarga harapan agar mendapat perhatian yang lebih dari pihak pemerintah agar keluarga tersebut bisa dikatakan terlepas dari kemiskinan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1 Program Keluarga Harapan

##### 1.5.1.1 Pengertian

Program Keluarga Harapan atau di singkat dengan PKH merupakan program bantuan sosial tunai bersyarat yang diberikan kepada Keluarga Miskin (KM) yang telah ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. PKH memberikan dana bantuan tunai kepada keluarga yang ada pada rumah tangga miskin selama anggota keluarga tersebut memenuhi persyaratan dan menjalankan kewajiban yang telah ditentukan oleh PKH. Kewajiban tersebut bisa berupa kehadiran pada layanan kesehatan oleh Ibu Hamil dan Anak Balita. Kemudian kehadiran pada layanan pendidikan yaitu bagi anak yang usia sekolah (SD/Sederajat sampai dengan SMA/Sederajat). Program Keluarga Harapan juga dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers (CCT)* dan terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi di

negara-negara menerapkannya, terutama masalah kemiskinan kronis (Kementrian Sosial RI, 2019: 9).

Program CCT ini pertama kali diimplementasikan di sejumlah negara berpenghasilan menengah di Amerika Latin dan Karibia seperti Meksiko (*Progressa*), Brasil (*Bolsa Escola, and Bolsa Familia*), Kolombia (*Familias en Acción*), Jamaika (*the Program of Advancement through Health and Education, PATH*), Honduras (*Programa de Asignación Familiar*), Ekuador (*Bono de Desarrollo Humano*), Turki (*the SocialSolidarity Fund*), Chili (*Solidario*), Panama dan Afrika Selatan. CCT kemudian menyebar ke negara berpenghasilan rendah lainnya, seperti Nikaragua (*the Red de Protección Social*), Bangladesh (*Female Secondary School Assistance Program*), Pakistan (*Punjab Education Sector Reform Program*), Burkina Faso, Lesotho, dan Kamboja. Program Keluarga Harapan (PKH) dirancang untuk membantu penduduk miskin kelas terbawah berupa bantuan bersyarat (Daud, Muhammad, dkk, 2018: 30-31).

#### **1.5.1.2 Tujuan Program Keluarga Harapan**

Adapun yang menjadi tujuan dari Program Keluarga Harapan, sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial
- 2) Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan.
- 3) Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial.

4) Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan. Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada keluarga penerima manfaat (Permensos RI, 2018: 5).

### **1.5.1.3 Sasaran Program Keluarga Harapan**

Adapun yang menjadi sasaran dari Program Keluarga Harapan merupakan keluarga yang miskin dan rentan serta terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, dan memiliki komponen kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial (Kemensos RI, 2019: 28).

### **1.5.1.4 Kriteria Komponen Bantuan Program Keluarga Harapan**

Komponen bantuan Program Keluarga Harapan adalah kriteria bantuan yang diterima oleh KPM PKH yang terdiri dari:

a. Kriteria komponen kesehatan meliputi:

- 1) Ibu hamil/menyusui.
- 2) Anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun.

b. Kriteria komponen pendidikan meliputi:

- 1) Anak SD/MI atau sederajat.
- 2) Anak SMP/MTs atau sederajat.
- 3) Anak SMA/MA atau sederajat.
- 4) Anak usia enam sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

c. Kriteria komponen kesejahteraan sosial meliputi:

- 1) Lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh tahun).
- 2) Penyandang disabilitas berat (Kemensos RI, 2019: 26).

### 1.5.1.5 Hak dan Kewajiban Peserta Program Keluarga Harapan

#### 1) Hak Peserta PKH

Keluarga Penerima Manfaat selama mendapatkan bantuan PKH berhak mendapatkan:

- a. Menerima bantuan sosial PKH.
- b. Pendampingan sosial.
- c. Pelayanan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial.
- d. Program bantuan komplementer di bidang pangan, kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, aset kepemilikan tanah dan bangunan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya (Kemensos RI, 2019: 27).

#### 2) Kewajiban Peserta PKH

Kewajiban peserta PKH terdiri atas empat hal sebagai berikut:

- a. Anggota keluarga memeriksakan kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan bagi ibu hamil/menyusui dan anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun.
- b. Anggota keluarga mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran paling sedikit 85% (delapan puluh lima persen) dari hari belajar efektif bagi anak usia sekolah wajib belajar 12 (dua belas) tahun.
- c. Anggota keluarga mengikuti kegiatan di bidang kesejahteraan sosial sesuai kebutuhan bagi keluarga yang memiliki komponen lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh) tahun dan/atau penyandang disabilitas berat.
- d. KPM hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan (Kemensos RI, 2019: 27-28).

### 3) Pemenuhan Kewajiban Peserta Program Keluarga Harapan

Seluruh anggota keluarga penerima manfaat harus memenuhi kewajiban kepesertaan PKH. Pemenuhan kewajiban oleh KPM PKH akan berdampak pada bantuan sosial dan hak kepesertaan lainnya. KPM yang memenuhi kewajibannya akan mendapatkan hak sesuai ketentuan program. Sedangkan KPM yang tidak memenuhi kewajiban dikenakan penangguhan dan penghentian bantuan sosial dengan ketentuan sebagaimana tercantum pada tabel 2.1 berikut :

**Tabel 1.5**  
**KETENTUAN PENANGGUHAN ATAU PENGHENTIAN**  
**PROGRAM KELUARGA HARAPAN TAHUN 2019**

No	Bantuan Ditangguhkan	Bantuan Dihentikan
1	Peserta PKH ditangguhkan bantuannya pada tahap 1, 2, dan 3 apabila tidak memenuhi salah satu kewajiban yang telah ditentukan minimal 1 bulan dalam siklus penyaluran bantuan.	Peserta PKH dihentikan kepesertaannya jika tidak memenuhi kewajiban yang telah ditentukan sebanyak 3 tahap penyaluran bantuan selama masa kepesertaan.
2	Penangguhan bantuan sosial PKH tahap 4 diberlakukan pada tahap 1 tahun berikutnya.	Peserta PKH yang dihentikan kepesertaannya akan menerima bantuan sosial PKH yang telah ditangguhkan tahap-tahap sebelumnya.
3	Peserta PKH menerima kembali bantuan sosial PKH yang ditangguhkan apabila memenuhi kewajiban.	

Sumber Data: Buku Pedoman Pelaksanaan PKH Tahun 2019 hal 29

#### 1.5.1.6 Proses Penentuan Peserta PKH

Penetapan calon peserta PKH ditetapkan oleh Direktur Jaminan Sosial Keluarga Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sumber data penetapan sasaran

berasal dari Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin sesuai Peraturan Menteri Sosial Nomor:10/HUK/2016 tanggal 3 Mei 2016 tentang Mekanisme Penggunaan Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin. Dalam menetapkan sasaran perluasan peserta PKH, dengan cara memperhatikan hal berikut:

- 1) Arah kebijakan penanggulangan kemiskinan.
  - a. Skala prioritas percepatan penanggulangan kemiskinan.
  - b. Perlindungan dan jaminan sosial adaptif bagi keluarga yang terkena dampak bencana.
- 2) Usulan Daerah, maksudnya adalah bahwa daerah yang membutuhkan PKH membuat usulan yang memuat hal-hal sebagai berikut:
  - a. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan yang memadai untuk mendukung program PKH.
  - b. Penyediaan fasilitas sekretariat Pelaksana PKH kab/kota.
  - c. Penyediaan fasilitas sekretariat untuk Pendamping PKH di kecamatan.
  - d. Penyediaan alokasi dana penyertaan PKH melalui APBD I dan II minimal sebesar 5% dihitung dari total bantuan yang diterima KPM PKH baik di provinsi maupun kabupaten/kota.
- 3) Penyiapan Data Awal Validasi

Direktur Jaminan Sosial Keluarga membuat Surat Keputusan untuk menetapkan wilayah kepesertaan dan jumlah calon penerima manfaat PKH menurut daerah provinsi, daerah kabupaten/kota dan kecamatan sebagai data

calon peserta yang akan di validasi oleh pelaksana PKH di daerah. Penetapan data awal yang akan divalidasi diawali dengan penentuan sumber data, sebagai berikut:

a. Data terpadu program penanganan fakir miskin, dikecualikan bagi korban bencana alam, korban bencana sosial dan komunitas adat terpencil sesuai dengan

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 01 Tahun 2018 tanggal 8 Januari 2018 Tentang Program Keluarga Harapan.

b. Dalam hal Pemerintah Daerah memiliki data baru sebagai data usulan daerah, maka dapat diusulkan kepada Kementerian Sosial dengan mekanisme tersendiri.

4) Calon peserta PKH dan pendamping sosial PKH akan melaksanakan pertemuan awal untuk melaksanakan validasi dan pendamping sosial akan melaksanakan sosialisasi kepada calon peserta agar mereka memahami dan mengerti tentang bantuan PKH. Validasi calon peserta dilakukan untuk menilai sesuai dengan data awal dengan tujuan mendapatkan peserta PKH yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

#### 5) Pelaksanaan Validasi

Calon KPM PKH akan diundang untuk pertemuan awal dalam rangka validasi calon peserta. Apabila calon KPM tidak hadir atau berhalangan hadir pada pertemuan awal untuk penilaian atau validasi, pendamping sosial akan berkunjung langsung ke rumah dan meminta calon KPM PKH untuk menandatangani surat perjanjian yang terdapat dalam formulir validasi.

## 6) Pemastian Data Keluarga Penerima Manfaat PKH

Setelah dilakukan validasi maka akan diputuskan KPM PKH yang bisa mendapatkan bantuan PKH yaitu KPM PKH telah memenuhi, kriteria dan komponen berdasarkan syarat yang berlaku yaitu berdasarkan :

- a. Rekening Bank akan dibukakan kepada calon penerima manfaat setelah melaksanakan validasi.
- b. Berdasarkan pemutakhiran data atau hasil verifikasi komitmen (Kemensos RI, 2019: 37- 41).

### **1.5.1.7 Verifikasi Komitmen dan Pemutakhiran Data Peserta Program Keluarga Harapan**

Bantuan PKH merupakan sebuah program bantuan tunai bersyarat yang mengharuskan KPM PKH melaksanakan kewajiban untuk fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan juga kesejahteraan sosial. KPM PKH harus memastikan diri untuk hadir untuk layanan kesehatan, pendidikan, dan juga kesejahteraan sosial dalam rangka pemenuhan kewajiban peserta PKH. Tujuan dari verifikasi komitmen ini adalah untuk melihat dan juga meninjau secara rutin kehadiran anggota KPM PKH dalam pelaksanaan kewajibannya di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Untuk memudahkan dalam mencatat dan menilai kehadiran anggota KPM, pendamping sosial menggunakan aplikasi mobile guna melaksanakan verifikasi komitmen. Dengan menggunakan aplikasi mobile tersebut akan dicatat kehadiran anggota PKH dalam layanan fasilitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Setelah dilaksanakan verifikasi komitmen maka hasilnya akan di putuskan apakah bantuan itu disalurkan, ditangguhkan atau dihentikan kepada KPM PKH.

Pemutakhiran data dilaksanakan oleh pendamping menggunakan aplikasi mobile yang berguna untuk mencatat kondisi terkini pada setiap kunjungannya ke KPM PKH. Pemutakhiran data ini bertujuan untuk memperoleh data kondisi terkini anggota KPM PKH. Data tersebut akan digunakan sebagai data dasar program perlindungan sosial. Dalam bantuan PKH, data hasil pemutakhiran tersebut menjadi acuan untuk memverifikasi, menyalurkan dan penghentian bantuan kepada peserta PKH (Kemensos RI, 2019: 46- 47).

#### **1.5.1.8 Status Kepesertaan Program Keluarga Harapan**

Dalam program PKH ada suatu proses untuk melakukan pengakhiran kepada penerima bantuan program PKH. Proses ini dinamakan dengan tranformasi kepesertaan. Tranformasi kepesertaan ini merupakan bentuk kegiatan pemutakhiran sosial ekonomi KPM PKH untuk menentukan KPM PKH berstatus Transisi atau Graduasi. Transisi disini adalah kondisi KPM PKH yang masih memenuhi persyaratan untuk tetap menerima bantuan karena masih memiliki kriteria komponen PKH dengan status ekonomi miskin, sedangkan Graduasi merupakan status KPM PKH tidak memenuhi lagi persyaratan untuk penerima bantuan PKH, baik itu disebabkan karena tidak memiliki kriteria komponen untuk dibantu, maupun karena status ekonomi yang sudah di anggap mampu (Pedoman Umum PKH, 2019: 48).

Status Graduasi bagi KPM PKH merupakan salah satu dari indikator dianggap berhasilnya program PKH. Kementerian Sosial dalam hal ini mengelompokkan Status Graduasi itu dalam tiga macam bentuk, diantaranya Graduasi Alamiah, Graduasi Mampu secara Ekonomi, dan Graduasi Mandiri atau

suka rela yang disebabkan karena kesadaran dari pribadi KPM PKH untuk tidak menerima lagi bantuan PKH (Surat Kemensos RI Nomor: 384/LJS).

#### **1.5.1.9 Penyaluran Bantuan Program Keluarga Harapan**

Penyaluran bantuan sosial PKH diberikan berdasarkan penetapan KPM PKH yang memiliki komponen kepesertaan (eligible), memenuhi kewajiban berdasarkan kriteria komponen PKH dan mengikuti pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan. Bantuan PKH diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Bantuan sosial PKH hanya disalurkan kepada KPM PKH yang telah memenuhi komponen kepesertaan, melaksanakan kewajiban dan mengikuti pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulannya. Hal ini berdasarkan data KPM yang telah ditetapkan semuanya. Adapun ketentuan penyaluran bantuan PKH sebagai berikut :

1. Surat Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Direktorat Jaminan Sosial Keluarga tentang penetapan nilai bantuan.
2. Bantuan sosial PKH yang terdiri dari Bantuan Tetap dan Bantuan Komponen.
3. Bantuan tetap adalah bantuan stimulan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar Keluarga Penerima Manfaat (KPM).
4. Bantuan komponen adalah bantuan yang diberikan berdasarkan komponen yang ada dalam Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH yaitu komponen kesehatan, komponen pendidikan, dan / atau komponen kesejahteraan sosial.
5. Jumlah bantuan maksimal 4 orang dalam satu keluarga.
6. Nilai bantuan bagi kepesertaan yang ditetapkan pada tahun berjalan,

menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran.

7. Transfer dana dari Kas Negara ke lembaga bayar dilakukan setiap tahap penyaluran bantuan dengan mekanisme Non Tunai (Pedoman Pelaksana PKH Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019: 41).

Jadwal dan pelaksanaan penyaluran bantuan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1.1.**  
**Tahapan Penyaluran Bantuan**

Sumber : (Pedoman Pelaksana PKH Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019: 42).

### 1.5.2 Konsep Graduasi Mandiri

Graduasi mandiri adalah pengunduran diri atas permintaan sendiri atau keluarnya KPM dari bantuan PKH secara sadar dan suka rela dengan menandatangani surat pernyataan graduasi. Graduasi terdiri atas graduasi alamiah dan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi. Graduasi alamiah merupakan berakhirnya masa kepesertaan KPM PKH akibat tidak terpenuhinya kriteria kepesertaan. Sedangkan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi merupakan berakhirnya masa kepesertaan KPM PKH berdasarkan hasil pemutakhiran sosial

ekonomi (Pedoman Pelaksana PKH Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019: 48).

### 1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “phenomenon” yang berarti realitas yang tampak, dan “logos” yang berarti ilmu. Sehingga secara tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2).

Konsep intersubjektif mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka, juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain, baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial (Sobur, 2013: 54-55). Jadi pada dasarnya intersubjektif ini berawal dari segala fenomena yang ada di masyarakat, lalu berangkat dari fenomena tersebut seorang individu mulai memaknai sebuah realita

yang terjadi dimana pemaknaan fenomena yang ada ini diperoleh dari sebuah interaksi, lalu dari interaksi tersebut mulailah ada terlihat kesamaan atau pengelompokan pemaknaan dari fenomena yang terjadi itulah yang disebut sebagai intersubjektivitas.

Selain itu, penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus.

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Sutopo, 2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada aspek subjektif dari perilaku manusia untuk dapat memahami bagaimana dan apa saja makna yang dibentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun empat pokok dari fenomenologi antara lain:

1. Perhatian terhadap aktor.

Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subjektif mungkin.

Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subjektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi.

2. Pusat perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).

Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah makro.

Maksudnya dengan mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

Alfred Schutz melihat fenomenologi bahwa sosiologi harus memahami bagaimana aktor sosial menggunakan common sense untuk memahami perbedaan dasar antara rasionalitas sehari-hari dan rasionalitas ilmiah. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antar pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses yang disebut dengan Stock Of Knowledge. Stock of Knowledge yang digunakan aktor menjadi bagian pengetahuan yang tidak disadari untuk mengetahui bagaimana orang menandai makna dalam lingkungannya.

Motif menurut Schutz merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu.

Schutz membedakan dua tipe motif, yakni:

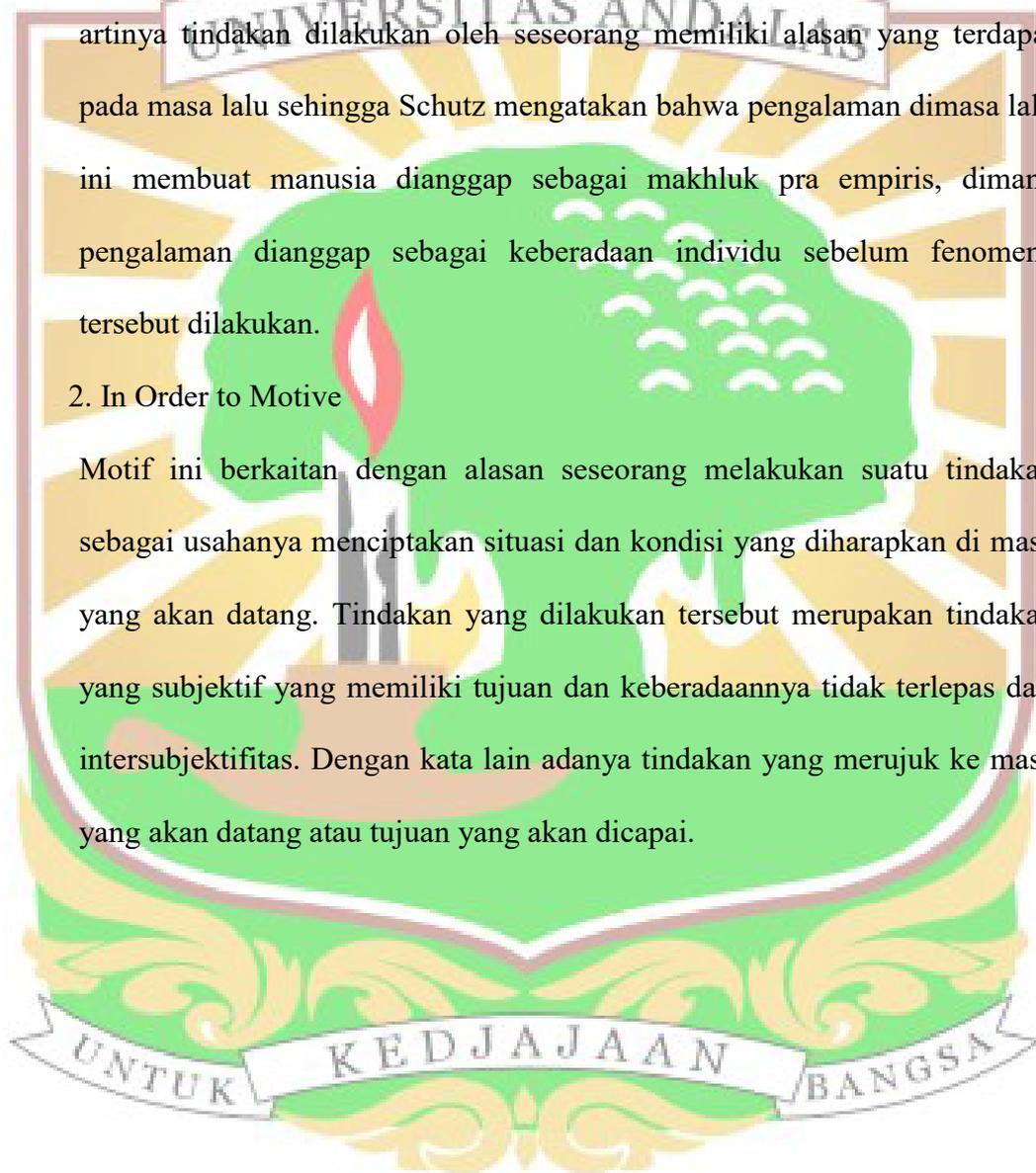
1. Because of Motive

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan

melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman diri sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan (Wirawan, 2013:134). Because of Motive merujuk pada masa lalu yang artinya tindakan dilakukan oleh seseorang memiliki alasan yang terdapat pada masa lalu sehingga Schutz mengatakan bahwa pengalaman dimasa lalu ini membuat manusia dianggap sebagai makhluk pra empiris, dimana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena tersebut dilakukan.

## 2. In Order to Motive

Motif ini berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektifitas. Dengan kata lain adanya tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai.



### 1.5.4 Penelitian Relevan

**Tabel 1.6**  
**Hasil, Persamaan, dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan**

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Fadliyaturrohmah (Mahasiswa Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2018)	Graduasi Mandiri Dari PKH	KPM Graduasi Mandiri memiliki keputusan masing-masing tentang keputusan pengunduran diri. Ada yang merasa sudah cukup lantaran ekonominya meningkat, ada juga yang merasa malu. Meski demikian KPM graduasi mandiri sama-sama memberi kesempatan kepada keluarga lain yang lebih membutuhkan bantuan PKH.	Hal yang sama dengan peneliti yang akan lakukan adalah sama-sama membahas persoalan graduasi mandiri PKH. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini hanya mengkaji tentang alasan 4 orang KPM yang graduasi mandiri, sementara yang akan peneliti teliti adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga tersebut setelah graduasi mandiri
2	Mutia Anggraini (Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2019)	Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin Perspektif Ekonomi Islam	Program Keluarga Harapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi RTM. Dilihat dari nilai-nilai ekonomi islam yaitu keadilan, tanggung jawab, dan jaminan sosial. Dalam implementasinya	Hal yang sama dengan peneliti lakukan adalah berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi RTM penerima PKH	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe deskriptif, berbeda dengan yang peneliti lakukan dengan pendekatan kualitatif tipe deskriptif, penelitian ini hanya melihat pengaruh PKH

			<p>sudah berlaku adil, tanggung jawab dan PKH sebagai bentuk jaminan sosial kepada masyarakat yang diberikan pemerintah agar terciptanya masyarakat sejahtera dan RTM bisa terlepas dari kungkungan kemiskinan</p>		<p>terhadap sosial ekonomi RTM, berbeda dengan peneliti lakukan yaitu kondisi sosial ekonomi KPM setelah graduasi mandiri.</p>
3	<p>Casivera (Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas, tahun 2017)</p>	<p>Strategi Peserta Program Keluarga Harapan Mempertahankan Status Pesertanya</p>	<p>Penerima PKH merasa bangga dalam menerima bantuan PKH. Strategi peserta PKH untuk menerima program dan tidak tergraduasi yaitu meminta rekomendasi kepada wali nagari, wali jorong, pendamping PKH, melaporkan penerima PKH yang sudah dianggap mampu secara ekonomi, mematuhi kewajiban penerima PKH, mengisi formulir keberatan atas hasil resertifikasi dan berpura pura miskin</p>	<p>Hal yang diteliti disini sama sama mengenai KPM PKH, juga menggunakan teori yang sama yaitu strukturasi Anthony Giddens</p>	<p>Penelitian ini melihat bagaimana strategi KPM untuk tidak tergraduasi, sementara peneliti meneliti tentang KPM yang graduasi mandiri terkait kondisi sosial ekonomi KPM setelah graduasi mandiri</p>

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, frasa pendekatan kualitatif mengacu kepada perspektif teori tertentu, biasanya adalah perspektif-perspektif yang berada dalam di dalam paradigma post-positivis, seperti fenomenologi dan interaksionisme simbolik (Afrizal,2014: 11)

Tipe Penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif dipilih karena, menurut Bogdan dan Taylor (Moeleong, 2004:4) tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan peneliti memilih penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan gambaran sesuai dengan fakta dan akurasi mengenai fakta dan hubungannya dengan fenomena. Alasan lainnya yaitu untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang telah didapatkan di lapangan, dan melihat bagaimana bentuk motif peserta program keluarga harapan melakukan graduasi mandiri.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian. Afrizal (2014: 139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku:

1. Informan Pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, interpretasinya (maknanya), atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah keluarga yang graduasi mandiri dari PKH. Pada penelitian ini informan pelakunya adalah KPM PKH yang telah graduasi mandiri dengan kepesertaan selama 1 tahun.

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti, dengan kata lain adalah orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau mereka yang disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Pada berbagai literatur mereka ini disebut juga sebagai informan kunci. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat adalah suami atau anak dari keluarga penerima manfaat ( KPM ) PKH yang graduasi mandiri, Wali Jorong Koto Tinggi I, serta pendamping PKH yang pernah mendampingi keluarga yang graduasi mandiri ketika masih berstatus sebagai peserta PKH.

Dalam penelitian kualitatif untuk menentukan informan penelitian dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menggunakan prosedur *purposive*, prosedur kuota, dan prosedur *snowball*, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang benar-benar dibutuhkannya. Pada penelitian ini untuk menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan prosedur *purposive* (Bungin, 2007:107).

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut

yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono,2017: 95-96)

Dalam hal ini, para informan diperoleh setelah turun ke lapangan sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan. Penetapan kriteria-kriteria informan pelaku antara lain:

1. Lama menerima bantuan, yaitu keluarga penerima manfaat bantuan PKH yang menerima bantuan PKH selama satu tahun ( 2018 – 2019 ).
2. Status pekerjaan, yaitu keluarga penerima manfaat bantuan PKH yang bekerja maupun tidak bekerja.

**Tabel 1.7**  
**Informan Pelaku**

No	Nama	Umur	Alamat	Status
1	Defrina Yenti ( Inisial DY )	37	Bungo, Jorong Koto Tinggi 1	KPM PKH Graduasi Mandiri
2	Fitrida Yenti ( Inisial FY )	41	Lontiak, Jorong Koto Tinggi 1	KPM PKH Graduasi Mandiri
3	Indra Yeni ( Inisial IY )	36	Kayu Cupang, Jorong Koto Tinggi 1	KPM PKH Graduasi Mandiri
4	Posedesi ( Inisial P )	42	Kubu Baru, Jorong Koto Tinggi 1	KPM PKH Graduasi Mandiri
5	Eka Putri ( Inisial EP )	38	Tanjuang Basuang, Jorong Koto Tinggi 1	KPM PKH Graduasi Mandiri
6	Ermidawati ( Inisial ED )	41	Kayu Cupang, Jorong Koto Tinggi 1	KPM PKH Graduasi Mandiri
7	Nurhalem ( Inisial N )	50	Kubu Baru, Jorong Koto Tinggi 1	KPM PKH Graduasi Mandiri

*Sumber Data : Data Primer 2020*

**Tabel 1.8**  
**Informan Pengamat**

No	Nama	Umur	Alamat	Status
1	Dioni Sanika	37	Bungo, Jorong Koto Tinggi 1	Suami Defrina Yenti
2	Mirna Puspita Sari	23	Lontiak, Jorong Koto Tinggi 1	Anak Fitriada Yenti
3	Desvania Rahamasari	21	Kayu Cupang, Jorong Koto Tinggi 1	Anak Ermi Dawati
4	Ipen Ependi	56	Kubu Baru, Jorong Koto Tinggi 1	Suami Nurhalem
5	Onkasri	47	Kubu Baru, Jorong Koto T	Kepala Jorong Koto Tinggi I
6	Andre Saputra	29	Tabing, Padang	Pendamping PKH Nagari Maek

*Sumber : Data Primer 2020*

### 1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono,2017:104) yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapatkan langsung dari orang atau kelompok yang diteliti dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi dari informan mengenai because motiff dan in order to motif yang membuat KPM PKH melakukan graduasi mandiri. Upaya yang dilakukan peneliti adalah membuat catatan lapangan setiap penulisan dilakukan, seperti mencatat dan merekam wawancara dengan informan.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder

biasanya didapatkan dari lembaga atau instansi yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulis ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data, literatur - literatur hasil penulisan dan artikel. Dalam penelitian ini data yang peneliti peroleh seperti Data Base PPKH Provinsi Sumatera Barat dan Data Base PPKH Kabupaten Lima Puluh Kota, arsip pendamping PKH Nagari Maek, data Kantor Wali Nagari Maek , studi kepustakaan, dokumen, dan foto-foto dan literature hasil penulisan yang berkaitan dengan PKH.

#### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.(Sugiyono,2017:104).

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau triangulasi atau gabungan ketiga teknik tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini alat yang peneliti gunakan berupa:

1. Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk informan
2. Buku catatan dan pena untuk mencatat hal-hal yang penting selama penelitian
3. Handphone, yang digunakan untuk merekam pada saat wawancara berlangsung dan mengambil dokumentasi ketika melaksanakan wawancara.

## 1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan pertemuan langsung antara narasumber dan informan penelitian dengan mengumpulkan informasi berdasarkan wawancara dengan informan. Menurut Linclon dan Guba (dalam Moeleong, 2010: 135) wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai organisasi, orang atau individu, perasaan, tuntutan, motivasi, kepedulian orang dan lainnya.

Menurut Afrizal (2014: 137) wawancara mendalam adalah sebuah interaksi antara seorang peneliti dengan para informannya. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban yang dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan mendalami informasi dari seorang informan dan oleh sebab itu wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang-ulang kali dengan seorang informan.

Menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014: 136) wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali bukanlah mengulangi setiap pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan. Pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi.

Proses wawancara dilaksanakan pada saat informan memiliki waktu luang disela - sela aktivitas kesehariannya seperti ke sawah ataupun berdagang.

Wawancara tetap dilakukan dengan seperti biasanya tatap muka antara peneliti dengan informan dengan suasana yang santai, tidak tegang agar informan bisa menjawab pertanyaan dengan baik juga. Peneliti menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai, dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan untuk diwawancarai. Peneliti lalu menanyakan terkait kesediaan informan untuk diwawancarai, atau membuat janji kapan wawancara bisa dilaksanakan.

Peneliti sebelumnya sudah mendapatkan nama - nama informan yang akan diwawancarai, kemudian mengkonfirmasi apakah informan yang peneliti cari sesuai dengan data yang sudah ada. Peneliti juga membawa pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelum peneliti melaksanakan penelitian. Pedoman wawancara ini berisikan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian, diantaranya yaitu mengenai motif atau alasan yang membuat peserta PKH mau keluar atau graduasi mandiri dari bantuan PKH.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa surat keterangan izin penelitian dan memperlihatkan kepada informan bahwa ini merupakan wawancara untuk mendapatkan data dalam penyusunan skripsi. Peneliti juga membawa instrumen atau alat bantu guna mempermudah pelaksanaan wawancara. Peneliti membawa pedoman wawancara yang berisikan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pena untuk menulis informasi penting dan juga HP yang digunakan untuk merekam keterangan dari informan dan juga kamera yang digunakan untuk dokumentasi wawancara peneliti dengan informan.

Peneliti berangkat ke lokasi penelitian di Nagari Maek pada hari Selasa tanggal 11 Agustus 2020 dari rumah peneliti di Kota Payakumbuh. Adapun jarak tempuh dari Kota Payakumbuh menuju Nagari Maek ini adalah lebih kurang 2 jam perjalanan. Begitu sampai di Nagari Maek peneliti mendatangi Kantor Wali Nagari Maek untuk memberi tahu atau melapor kalau peneliti akan melaksanakan penelitian skripsi di Nagari Maek. Peneliti memberikan surat keterangan izin penelitian yang sebelumnya di buat di kantor Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Lima Puluh Kota. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, akhirnya pihak Nagari Maek memberi izin kepada peneliti. Setelah mendapat izin peneliti pergi ke rumah Bapak Wali Jorong Koto Tinggi 1 untuk memberi tahu kalau peneliti akan melaksanakan penelitian untuk skripsi. Peneliti meminta bantuan untuk memberi tahu lokasi rumah-rumah yang akan peneliti kunjungi. Bapak Wali Jorong mengizinkan peneliti dan peneliti ditemani oleh anak Bapak Wali Jorong untuk mencari lokasi rumah yang akan peneliti kunjungi.

Kegiatan wawancara ini dilakukan pertama kali pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2020, sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, terlebih dahulu peneliti melakukan pendekatan kepada setiap informan pelaku dengan menyampaikan maksud untuk penulisan skripsi. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan kategori informan yang sudah peneliti tentukan. Setelah beberapa kali peneliti melakukan pendekatan, peneliti mencoba mengutarakan maksud dan tujuan untuk dapat melakukan wawancara mendalam.

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga belas orang yang terdiri dari tujuh orang informan pelaku dan enam orang informan pengamat. Wawancara dengan informan pelaku dilaksanakan di rumah ataupun di warung atau pajak. Sedangkan wawancara dengan informan pengamat dilakukan di rumah informan ada juga melalui via Hand Phone selular, karena waktu itu pendamping ada kegiatan di luar daerah.

Informan pertama bernama Defrina Yenti berusia 37 tahun. Peneliti memanggilnya dengan nama Uni Rina. Wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 12 Agustus 2020. Peneliti mendatangi rumah beliau pada siang hari. Pada waktu itu beliau sedang berada di rumah dan tidak dalam keadaan sibuk karena sedang beristirahat di rumah saja. Kemudian peneliti meminta izin sambil menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada beliau dan meminta waktu untuk di wawancarai. Beliau mengizinkan peneliti dan bersedia untuk diwawancara. Uni Rina orang nya sangat ramah dan juga terbuka kepada peneliti. Ini terbukti dari setiap pertanyaan yang peneliti ajukan beliau menjawab nya dengan sangat lugas.

Informan Kedua adalah Fitriada Yenti berusia 41 tahun. Peneliti memanggilnya dengan nama Uni Upik. Wawancara dilakukan pada hari kamis pagi tanggal 13 Agustus 2020. Sehari sebelumnya peneliti juga mengunjungi rumah beliau pada hari rabu sore, namun beliau sedang tidak ada dirumah karena pergi menghadiri pesta pernikahan. Peneliti bertemu dengan anak Uni Upik kemudian saya menyampaikan maksud dan tujuan saya kepada anak beliau dan membuat janji untuk bertemu. Kemudian anak beliau menyuruh saya untuk

datang besok pagi. Peneliti mendatangi rumah Uni Upik pada hari Kamis pagi, meminta izin dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti yang juga peneliti sampaikan kepada anaknya. Uni Upik mengizinkan saya dan beliau bersedia untuk diwawancarai. Awalnya Uni Upik sedikit takut untuk diwawancarai karena takut nanti akan dipanggil ke oleh Dinas Sosial karena dirinya telah keluar dari bantuan PKH. Kemudian peneliti mencoba meyakinkan beliau kalau ini hanya lah sebuah penelitian untuk skripsi. Uni Upik pun percaya dan rasa takut itu pun hilang. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan dengan direksi kata yang mudah dipahami dan beliau menjawab dengan sangat baik tanpa ada rasa takut di awal pertemuan tadi.

Informan Ketiga adalah Indra Yeni berusia 36 tahun. Peneliti memanggilnya dengan panggilan Uni Yeni. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 13 Agustus 2020. Peneliti mendatangi rumah Uni Yeni pada hari Kamis siang setelah peneliti mengunjungi rumah informan sebelumnya yaitu Uni Upik. Ketika peneliti datang ke rumah Uni Yeni, beliau sedang beristirahat tidak dalam keadaan sibuk karena baru saja pulang bekerja dari TK Maek di Jorong Koto Tinggi 1. Peneliti meminta izin seraya menyampaikan maksud dan tujuan kepada Uni Yeni. Uni Yeni mengizinkan saya dan bersedia untuk diwawancarai. Uni Yeni orangnya ramah beliau juga terbuka dengan peneliti dan menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.

Informan keempat adalah Posdesi berusia 42 tahun. Peneliti memanggilnya dengan panggilan Uni Ipod. Wawancara dilakukan pada hari Kamis sore tanggal 13 Agustus 2020. Peneliti mendatangi rumah Uni Ipod dan

langsung bertemu dengan beliau ketika baru pulang belanja dari pasar di Jorong Ronah. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti serta meminta kesediaan beliau untuk diwawancarai. Uni Ipod pun memberi saya izin dan bersedia untuk diwawancarai. Uni Ipod merupakan ketua kelompok PKH. Beliau orang nya baik, ramah dan juga menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan dengan baik dan lugas.

Informan kelima adalah Eka Putri berusia 38 tahun. Peneliti memanggilnya dengan panggilan Uni Eka. Wawancara dilakukan pada hari jumat tanggal 14 agustus 2020. Peneliti mendatangi rumah Uni Eka pada hari jumat siang. Waktu itu Uni Eka sedang beristirahat karena baru pulang dari sawah. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti serta meminta kesediaan beliau untuk diwawancarai. Uni Eka memberi saya izin dan bersedia untuk diwawancarai. Beliau sedikit kebingungan dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti merubah redaksi kata agar lebih mudah dipahami oleh beliau. Uni Eka kelihatan sedikit malu ketika menjawab pertanyaan peneliti, namun peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas.

Informan keenam adalah Ermi Dawati berusia 41 tahun. Peneliti memanggilnya dengan panggilan Uni Demi. Wawancara dilakukan pada hari minggu tanggal 16 Agustus 2020. Peneliti sedikit kesulitan untuk menemui Uni Demi, karena beliau sering pulang sore. Pada hari Kamis sebelumnya peneliti mendatangi rumah Uni Demi, tapi beliau sedang tidak dirumah. Keesokan harinya pada hari jumat peneliti mencoba kembali untuk mendatangi rumah Uni Demi, tetapi beliau juga tidak dirumah. Keesokan harinya lagi pada hari Sabtu peneliti

mendatangi rumah beliau kembali, namun juga tidak ada dirumah karena pergi ke sawah. Akhirnya saya membuat janji dengan anak Uni Demi, dan menemui beliau pada hari minggu malam, karena Uni Demi seorang petani yang berangkat pagi dan pulang sore. Pada hari minggu malam peneliti mendatangi rumah Uni Demi dan peneliti langsung diberi izin dan beliau bersedia untuk diwawancarai. Beliau sedikit kebingungan dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti merubah redaksi kata agar lebih mudah dipahami oleh beliau. Uni Demi menjawab pertanyaan peneliti dengan baik dan jelas.

Informan ketujuh adalah Nurhalem berusia 50 tahun. Peneliti memanggilnya dengan panggilan Mak Alem. Wawancara dilakukan pada hari senin 17 Agustus 2020. Peneliti mendatangi rumah Mak Alem pada hari senin sore dan pada waktu itu beliau sedang beristirahat karena baru pulang dari sawah yang tidak jauh dari rumahnya. Ketika wawancara sedang berlangsung Mak Alem tampak kesulitan untuk memahami maksud pertanyaan peneliti. Kemudian peneliti mencoba untuk menyederhanakan bahasa yang peneliti gunakan agar mudah dipahami oleh Mak Alem dan beliau akhirnya paham dan menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang diteliti secara langsung dengan menggunakan panca indera. Nasution (Nasution dalam Sugiyono, 2012:64) mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua bidang ilmu pengetahuan. Penulis dapat mengetahui masalah yang terjadi secara langsung baik berupa tindakan ataupun perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Observasi yang peneliti

lakukan adalah dengan mengamati bagaimana kondisi rumah para informan pelaku sehingga mereka mau untuk keluar dari PKH. Peneliti juga mengamati perlengkapan atau properti rumah informan.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam suatu penelitian unit analisis bertujuan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit Analisis dalam penelitian adalah kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisis nya adalah individu yaitu peserta PKH yang telah graduasi mandiri.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Dalam penulisan kualitatif analisis data dapat dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data dalam penulisan ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

## 1. Kodifikasi Data

Penulis menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara dengan informan. Selanjutnya catatan lapangan tersebut diberi tanda untuk menandai informasi-informasi penting dari proses wawancara, karena dalam mewawancarai informan penulis tidak hanya langsung menanyakan hal inti yang ingin penulis ketahui, melainkan memulainya dari pertanyaan-pertanyaan dasar. Informasi yang penting bagi penulis adalah informasi yang berkaitan dengan topik penulisan, sedangkan data yang tidak begitu penting adalah berupa pernyataan dari informan yang tidak berkaitan dengan topik penulisan. Dari hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh penulis (Afrizal. 2014 : 178)

## 2. Penyajian Data

Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses analisis data dengan model Miles dan Huberman. Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah

dokumen (Afizal, 2014:180). Kesimpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005).

Saat melaksanakan analisis data, peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara atau observasi. Kemudian dari hasil pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer yaitu berupa hasil wawancara yang kemudian penulis sajikan dalam bentuk transkrip wawancara setelah sebelumnya penulis melakukan kodifikasi terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penulisan. Sementara untuk data sekunder yaitu informasi yang peneliti dapatkan berupa data – data ataupun dokumen berkaitan dengan PKH yang didapatkan dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, Dinas Sosial Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### **1.6.7 Definisi Operasional Konsep**

1. Graduasi Mandiri adalah pengunduran diri atas permintaan sendiri atau keluarnya KPM dari bantuan PKH secara sadar dan suka rela dengan menandatangani surat pernyataan graduasi.
2. PKH, adalah adalah program yang memberikan bantuan uang tunai bersyarat kepada KSM yang memenuhi syarat kepesertaan dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial yang merupakan upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan.

3. KPM, adalah kepanjangan dari keluarga penerima manfaat yang ditujukan untuk penyebutan bagi penerima bantuan PKH.
4. Motif adalah suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai atau melakukan sesuatu.
4. *Because motive* atau motif sebab, merupakan motif yang membuat seseorang bertindak berdasarkan pengalaman masa lalu nya dan juga *stock of knowledge* yang dimilikinya.
5. *In order to motive*, merupakan motif yang menjadi tujuan dari seseorang bertindak. *In order to motif* merupakan tujuan yang di gambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi ke masa depan. Artinya, tindakan yang dilakukan seseorang sekarang ini, merupakan tujuan maupun harapan untuk kehidupannya di masa mendatang.

#### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Menurut Afrizal (2014: 128) lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, melainkan juga kepada organisasi dan sejenisnya. Pada penelitian ini, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitiannya adalah Jorong Koto Tinggi I, Nagari Maek Kecamatan Bukit Barisan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena berdasarkan data graduasi mandiri di Kabupaten Lima Puluh Kota, Nagari Maek Kecamatan Bukit Barisan termasuk daerah yang paling banyak jumlah KPM graduasi mandiri dari PKH.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Untuk lebih jelas jadwal penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut :

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**Tabel 1.9**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2020						
		Feb	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1	Seminar Proposal	■						
2	Membuat Instrumen Penelitian		■					
3	Pengumpulan Data			■	■			
4	Analisis Data				■			
5	Membuat Laporan					■		
6	Bimbingan Skripsi						■	
7	Ujian Skripsi							■

**UNTUK KEDJAJAAN BANGSA**